

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung .

Berdasarkan temuan peneliti pengembangan Kurikulum bukan suatu hal yang mudah, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. kurikulum merupakan keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MTs Darul Hikmah .

1. Perencanaan kurikulum diselenggarakan di rapat khusus yang disebut dengan rapat tahunan. Di rapat tahunan ini banyak hal yang dilaksanakan salah satunya adalah mempersiapkan administrasi pembelajaran untuk persiapan selama enam bulan sampai satu tahun ke depan.

Menurut Tim Pengembang MKDP dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran* mengatakan bahwa :

...Perinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum.¹

Sebagaimana yang dikatan Dzakir dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* mengatakan bahwa :

Pada dasarnya terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan yaitu: (1) merencanakan, merancang, dan memprogramkan bahan ajar dan pengalaman belajar (2) karakter peserta didik (3) tujuan yang akan dicapai (4) kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan.²

Dalam mengembangkan kurikulum perlu adanya perencanaan yang matang perencanaan kurikulum diselenggarakan di rapat khusus yang disebut dengan rapat tahunan dalam rapat tahunan dihadiri oleh kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan juga direktur KMI. Di rapat tahunan ini banyak hal yang dilaksanakan salah satunya adalah mempersiapkan administrasi pembelajaran untuk persiapan selama enam bulan sampai satu

¹ Tim Pengembang MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013) hal. 64

² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010) hal.

tahun ke depan. Seperti program-program pembelajaran, jadwal pembelajaran, penentuan alokasi waktu tiap-tiap mata pelajaran, penyusunan program jangka menengah dan jangka pendek.

Sebagaimana yang dinyatakan Muhammad Zaini dalam bukunya yang berjudul pengembangan Kurikulum yang menyatakan bahwa :

Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga meliputi kegiatan sebagai berikut (1) Perumusan kompetensi lulusan adalah perumusan mengenai pengetahuan, sikap dan ketrampilan, serta nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan disuatu lembaga pendidikan atau sekolah. Perumusan kompetensi lulusan ini paling tidak bersumber pada tujuan pendidikan nasional, yang telah dirumuskan dalam GBHN, keinginan masyarakat, studi lanjut, dan dunia kerja serta para pengguna lulusan (*Stakeholders*). Dalam perumusan kompetensi lulusan diharapkan dapat menggambarkan produk dari lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri tertentu. (b) Penetapan isi atau struktur program, yakni menentukan bidang-bidang studi yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan penetapan struktur program merupakan penetapan atau penentuan mengenai jenis-jenis program pendidikan, system semester/ catur wulan, jumlah bidang studi atau alokasi waktu yang diperlukan. (c) Mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi tenaga-tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan, sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. (d) Mengidentifikasi segala fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.³

2. Sebelum mengajar guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu baik itu RPP, Silabus, Prota, Promes

Menurut M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA, mengatakan bahwa:

³ Muhammad Zaini, *pengembangan Kurikulum*, (Surabaya :Elkaf, 2006), hal. 99

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁴

Dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007* Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan:

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.⁵

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya berjudul *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif*, menjelaskan bahwa:

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

⁴M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 135.

⁵BNSP, *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Satuan Proses Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BNSP, 2007), hal. 8.

⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 2.

Menurut Hamzah B. Uno juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan dari pengiring dari pembelajaran. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.⁷

3. Untuk pengembangan kurikulum PAI di kelas diserahkan kepada guru masing-masing.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum* mengatakan bahwa :

Sumber daya manusia (SDM) pengembang kurikulum adalah kemampuan terpadu dari daya berfikir dan daya fisik yang dimiliki oleh setiap pengembang kurikulum dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Sumber daya tersebut terdiri atas berbagai pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru, ilmuwan, orang tua, siswa, dan tokoh masyarakat.⁸

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran* mengatakan bahwa:

...Dalam konteks hubungan guru dan kurikulum, pengembangan kurikulum menjadi tugas penting yang harus dilaksanakan oleh

⁷*Ibid*, hal. 83.

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 228-229

pengembang kurikulum, termasuk guru, di setiap perangkat pendidikan. Setidaknya ada empat peran yang harus dijalankan guru dalam mengembangkan kurikulum (1) Sebagai pelaksana kurikulum (2) Sebagai pengembang kurikulum (3) sebagai penyelarar kurikulum (4) Sebagai peneliti kurikulum.⁹

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran mengatakan bahwa:

Kurikulum harus diaplikasikan guru dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, khususnya dikelas. Dengan demikian, ruang peran guru sebagai *implementer* kurikulum tidak sampai kepada penentuan isi dan target kurikulum, tetapi hanya terbatas pada penentuan kegiatan-kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaannya sampai kepada pelaksanaannya. Dalam peran ini, kedudukan guru adalah sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuang yang ada.

4. Pengembangan kurikulum PAI di Madrasah ini dalam pelaksanaannya berkaitan visi dan misi madrasah, yakni Terwujudnya madrasah yang unggul dalam prestasi cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Sesuai dengan fungsinya, kurikulum adalah suatu acuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka kurikulum sudah menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan pengembangan teknologi dan dinamika penduduk atau masyarakat agar tujuan dari pendidikan itu dapat mencapai tujuan nasional sesuai UUD 45.

Sejalan dengan pemberlakuan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah menurut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media, 2008) hal.

tersebut didikuti dengan perubahan peraturan No. 22 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom dalam bidang pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan Undang-undang tersebut, sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kurikulum sekolah, keadaan siswa serta kondisi sekolah.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* mengatakan bahwa :

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan structural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dan pengembangan kurikulum sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang diterangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* mengatakan bahwa :

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai setiap program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum merupakan penguraian tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan kelembagaan pada khususnya, yang dirumuskan secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan serta disusun dalam format tujuan-tujuan kemampuan.¹¹

Jadi tujuan pengembangan kurikulum, sesuai dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan dapat disimpulkan, bahwa pengembangan kurikulum itu bertujuan untuk merumuskan suatu proses dinamika yang dapat

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 3

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 129

menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan yang bersifat umum. Pencapaiannya relatif dalam jangka panjang, sejalan dengan visi misi pendidikan nasional dan juga lembaga.

Dalam Al-Qur'an Surat Al- Qashash : 77 yang berbunyi:

اٰتٰتِكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَا اَحْسَنَّا اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*

Ayat diatas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Tujuan yang akan dicapai menyiratkan pengertian tentang adanya landasan dasar tempat bertolak. Sejalan dengan hal ini, maka menurut pendidikan Islam aspek kurikulum harus sejalan dengan ujuan Ajaran Islam yang diemben oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian dapat dikemukakan disini bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam memilih dan menentukan kurikulum adalah mengedepankan aspek agama/ akhlak karimah, kemudian berikutnya baru segi duniawi, maka kurikulum pendidikan Islam lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.

2. Problematika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di MTs Darul Hikmah Pondok Moderen Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung

Berdasarkan temuan tentang problematika pengembangan kurikulum dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran Di MTs Darul Hikmah pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 di MTs Darul Hikmah mendapati kendala pada.

1. Waktu yang tersedia dalam proses pembelajarannya. Persoalan ini tidak terlepas dari sistem yang dimiliki oleh kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik dan juga karena di pondok sendiri menerapkan dua kurikulum antara kurikulum kemenag dan KMI.

Abdullah Idi dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum

Teori dan Praktek mengatakan :

Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.¹²

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Paraktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),hal.46

2. Hambatan selanjutnya adalah masalah Sumber Daya Manusia, bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Hikmah ini bukan lulusan atau sarjana dari kependidikan, sehingga mereka kurang begitu paham dengan hal pengembangan kurikulum.

Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek mengatakan bahwa :

Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang ada dewasa ini umumnya disiapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan.¹³

Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek mengatakan bahwa :

Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang ada dewasa ini umumnya disiapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan.¹⁴

3. Hambatan lainnya ialah berkenaan dengan masalah sarana prasarana, Sarana prasarana yang belum memadai dengan jumlah siswa yang ada seperti halnya ruang belajar atau kelas dan juga media pendidikan.

Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan baik dalam proses belajar mengajar diharapkan akan menjadikan anak didik

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 106.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 159

yang berkualitas, maka dari itu lembaga pendidikan dituntut untuk terus berusaha meningkatkan pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penyelenggaraan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Suharsimi.

“Sarana Pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”.¹⁵

Menurut Bafadal dalam bukunya yang berjudul Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya mengatakan bahwa :

Proses manajemen sarana dan prasarana didalamnya mencakup aspek penggunaan. suatu barang atau benda yang dimiliki harus jelas kegunaannya sehingga barang atau benda tersebut dapat dimanfaatkan dengan efektif. Penggunaan alat dipengaruhi 4 Faktor yaitu: (1) Banyaknya alat untuk tiap macam, (2) Banyaknya kelas, (3) banyaknya siswa dalam tiap kelas, (4) banyaknya ruang.¹⁶

¹⁵ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hal. 273.

¹⁶ Bafadal, I.. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta, Bumi aksara, 2004), hal 31.

3. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di MTs Darul Hikmah Pondok Moderen Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung

1. Faktor waktu

Untuk masalah waktu yang kurang dalam penyampaian materi MTs adapun dengan penggabungan 2 model kurikulum tersebut tentunya menyerap waktu yang sangat banyak dan hal tersebut dapat membuat materi tidak tersampaikan semua tu dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat karena media pembelajaran sejatinya dapat mempersingkat waktu pembelajaran dengan mengantarkan pesan-pesan atau isi dari pelajaran. Namun untuk meminimalkan efek tidak baik tersebut lembaga mempunyai tips seperti materi yang dianggap sama maka dilakukan verifikasi, hal tersebut meminimalkan waktu yang diperlukan, dan juga untuk kelas 3 MTs ada penambahan jam pelajaran waktu atau bimbingan pada sore hari. Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran* mengatakan bahwa :

Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.¹⁷

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 21

2. Faktor guru

Untuk masalah guru yang sebagian bukan lulusan atau sarjana dari kependidikan, sehingga mereka kurang begitu paham dengan hal pengembangan kurikulum ini. Solusinya dengan mengadakan wokshop, diklat ataupun pelatihan bagi semua tenaga pendidik baik guru formal maupun non formal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas santri, kemuadia setiap sebelum mengajar juga ada pemeriksaan Pemeriksaan persiapan mengajar dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah yang dan setiap bulannya akan diadakan evaluasi. Dalam Al-Qur'an Surat Al- Nahl : 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالرُّبْرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : *“(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan al-Dzikir (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan*

Menurut Arifin dalam buku yang berjudul *Kapita Selektta Pendidikan* mengemukakan bahwa :

Profession mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus¹⁸

¹⁸ Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta:Bumi Aksara,1995), hal. 105

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa :

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹⁹

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya yang berjudul *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* mengatakan bahwa :

Profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁰

Menurut Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa dalam bukunya yang berjudul *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* beliau menjelaskan bahwa :

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli . Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.²¹

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 45.

²⁰ Yamin, Martin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta:Gaung Persada Press,2007) hal. 3.

²¹ Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hal. 29.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian.

Kunandar mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* mengatakan bahwa :

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.²²

3. Faktor sarana prasarana.

Di MTs Darul Hikmah ada bantuan dari pemerintah hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah akan tetapi bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain yaitu mengandakan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli juga di MTs mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga-lembaga sosial yang tidak mengikat seperti sekarang ini pondok akan menambah bangunan rusunawa untuk santri putra yang berlokasi di Karangrejo upaya lain yang dilakukan MTs dalam mengatasi kurangnya

²² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi* 45.

media pendidikan yaitu dengan memaksimalkan penggunaan sarana pendidikan tersebut.

Menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan* mengatakan :

“Suksesnya pembelajaran di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien”²³

Sarana prasarana di sekolah perlu dikelola dengan efektif dan efisien guna mendukung proses keberhasilan dalam proses pembelajaran Barnawi dan Arifin mengemukakan proses dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah.

“Proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan meliputi; perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan”²⁴.

²³ H. M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal 51.

²⁴ Barnawi dan M. Arifin , *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Ar-ruzz Media: Yogyakarta,2014), hal 74.